

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang cenderung hidup bersama manusia lain dan membentuk kelompok. Karena satu individu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan manusia yang lain. Kelompok sosial terbentuk yakni karena setiap individu saling membutuhkan dan cita-cita yang sama. Demikian dapat terwujud jika mempunyai perasaan yang sama (*group feeling*) sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok tersebut. Hal-hal seperti konflik dalam kelompok sampai permusuhan dengan kelompok sosial yang lain tidak bisa dihindari, maka dari itu dibutuhkan solidaritas sosial yang kuat agar mempertahankan kelompok sosial tersebut.

Dimulai dengan kelompok tersebut sudah terbentuk kuat, lalu rasa untuk menguasai wilayah menjadi lebih besar. Dimulai dengan rasa yang sama dan dukungan dari anggota kelompok yang mendasari terbentuknya pemimpin dalam kelompok tersebut untuk mengatur masyarakat di dalamnya. Pemimpin tentu tidak bisa bekerja sendirian mengatur, sehingga membutuhkan bantuan pasukan atau tentara yang tangguh dan setia terhadap menteri serta pembantu-pembantu yang lain. Dari situlah terbentuk sebuah kerajaan atau dinasti (Khalidun, 1986 : 139).

Ibnu Khaldun membagi klasifikasi masyarakat menjadi dua jenis yaitu Solidaritas Masyarakat Badui dan Solidaritas Masyarakat Hadar. Masyarakat badui hidup dengan kehidupan yang tradisional di pedesaan. Tidak jarang mereka terkadang juga berburu sumber penghidupan di alam. Masyarakat badui identik juga dengan masyarakat nomad yang hidup dalam pengembaraan. Alasan mereka melakukan pengembaraan karena untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik. Sedangkan masyarakat hadar merupakan jenis masyarakat yang sudah modern dan tinggal di wilayah perkotaan. Masyarakat hadar sudah mengenal teknologi yang canggih sehingga mereka tidak perlu repot untuk berburu di alam liar.

Konsep solidaritas sosial pada masa selanjutnya salah satunya di cetuskan oleh sosiolog kontemporer asal Perancis yakni Emile Durkheim. Melalui karya fenomenalnya yang berjudul *Division of Labour in Society* ia mengklasifikasikan

pembagian masyarakat menjadi dua yaitu masyarakat solidaritas mekanik dan masyarakat solidaritas organik. Durkheim menjelaskan mengenai kondisi masyarakat pada waktu itu. Ia membagi mengklasifikasikan masyarakat yang hidup secara tradisinal dengan lingkungan yang primitif dengan menyebutnya masyarakat mekanik sedangkan masyarakat yang hidup secara maju dan modern ia sebut dengan masyarakat organik.

Dalam mempererat jaringan solidaritas sosial itu, dibutuhkan ikatan masyarakat yang kuat agar terciptanya visi dan tujuan bersama. Ibnu Khaldun pada abad ke 14 sudah membahas mengenai hal ini. Ibnu Khaldun merupakan seorang yang suka berkelana, ia dalam hidupnya sudah mengarungi berbagai bidang terutama dalam dunia politik. Lantas ketika dalam masa menyendirinya, ia menulis berbagai gagasan yang dituangkan ke berbagai karyanya. Salah satu pemikiran yang ia tulis mengenai *ashabiyah* atau solidaritas sosial.

Pada abad ke 14, gejolak kerajaan Islam mengalami kebangkitan dan keruntuhan bangsa-bangsa tersebut. Ibnu Khaldun tampil menjadi menjadi tokoh penting yang berperan memberikan gagasan dan keilmuannya bagi masyarakat bangsa Islam abad selanjutnya. Para ilmuwan diberbagai penjuru negeri melirik karya-karya yang ditulis oleh Ibnu Khaldun terkhusus pada bidang sosiologi dan sejarah. Frans Rosenthal salah satu tokohnya yang memiliki perhatian khusus terhadap tokoh-tokoh Islam yang hidup di abad ke 13-14 M. Ia sangat berjasa dalam menerjemahkan karya agung dari Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqadimmah* sehingga dapat dikenal sekarang ini pemikirannya. Perhatian mengenai Ibnu Khaldun dilanjutkan oleh sarjana yang berasal dari Irak yang menjadi pengajar di Universitas Harvard dan Universitas Chicago yang bernama Muhsin Mahdi. Minat Muhsin akan pemikiran Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh Leo Strauss, seorang tokoh filsuf besar dari Jerman yang juga mengajar di Universitas Chicago (Abdallah dalam Samsinas, 331 : 2009).

Pemikiran Ibnu Khaldun yang ditulis di kitab *Al-Ibar* membuat seluruh dunia terpukau akan karyanya tersebut. Pemikiran yang ditulis Ibnu Khaldun juga melandasi terciptanya “Filsafat Sejarah” atau Ilmu Sejarah. Di bidang ilmu sosiologi, Auguste Comte diakui sebagai “Bapak Sosiologi” kemudian para pelajar berubah pandangan menganggap bahwa Ibnu Khaldun lebih pantas

disematkan gelar “Bapak Sosiologi” karena memberikan dasar pijakan sosiologi sebelum Auguste Comte mengemukakan teori positivis-nya.

Dalam mengemukakan konsep mengenai solidaritas sosialnya, Ibnu Khaldun tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang ia lalui pada zaman ketika hidup di masa tersebut. Ibnu Khaldun menyoroti bahwa ikatan-ikatan yang ada di masyarakat dan negara tidak terlepas dari peran agama juga. Solidaritas sosial antar masyarakat yang terbentuk dengan kuat akan berlanjut ke pembentukan dinasti kecil lalu lambat laun ketika solidaritas terjaga dengan kuat maka akan terbentuk sebuah kerajaan atau negara.

Dalam gagasannya mengenai negara, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama juga merupakan faktor penting untuk memperkuat solidaritas sosial. Ia mengatakan, agama dapat menghilangkan iri dengki terhadap sesama suku dan hal itu sangat berguna dalam mencapai tujuan kelompok tersebut.

“Sebabnya, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, aroma keagamaan akan menghilangkan rivalitas dan iri hati di antara orang-orang yang berada dalam suatu fanatisme dan mengarahkan tujuan mereka pada kebenaran. Jika mereka benar-benar mengerti urusan maka tidak ada sesuatu yang menghalangi mereka. Sebab sudut pandang mereka menyatu dan tujuan mereka pun sama, sehingga mereka siap memperjuangkan terwujudnya tujuan tersebut sampai daerah penghabisan” (Khaldun, 2001 : 264).

Solidaritas sosial yang kuat terdapat pada masyarakat desa, sementara di masyarakat kota tingkat solidaritas sosial-nya memudar. Hal itu dikarenakan kehidupan di masyarakat kota yang mewah sehingga melemahkan solidaritas sosial. Sementara di desa dengan kesederhanaan yang dimiliki mampu memelihara solidaritas sosial yang ada. Dengan demikian syarat pertama kuatnya solidaritas yakni adanya faktor kesukuan (Khudairi, 1987 : 147). Solidaritas sosial di masyarakat itu merupakan kemampuan seseorang untuk membela dan mempertahankan sanak keluarganya dengan sungguh-sungguh. Keluarga yang dimaksud adalah berasal dari keturunan ayah, sebab mereka ini yang dimaksud untuk membela sukunya. Solidaritas sosial yang demikian bersifat terpuji. Sedangkan solidaritas yang tercela yaitu merasa benar sendiri dan menyerang suku lain.

Ibnu Khaldun membahas tentang solidaritas sosial di dalam *magnum opus*-nya yaitu *Muqadimmah* (1377). *Muqadimmah* merupakan kitab pembuka dari

kitab Al-Ibar yang mempunyai beberapa tujuh jilid. Ibnu Khaldun menulis karya Al-Ibar pada saat ia berada di Benteng Ibnu Salamah yang terletak di Tunis, Maroko. Penulisan jilid yang pertama ini memakan waktu selama 5 tahun. Sedangkan untuk jilid yang selanjutnya di selesaikan di Mesir.

Di dalam *Muqadimmah*, penjelasan solidaritas sosial dibahas secara rinci beserta contoh situasi yang ada di masa itu. Mulai dari awal terbentuknya masyarakat, sifat-sifat masyarakat, kerajaan, politik semuanya dibahas dalam karyanya tersebut. Dalam pandangannya mengenai negara, Ibnu Khaldun menekankan kepada pentingnya dukungan solidaritas sosial di dalam kerajaan yang berkuasa. Sebab, kerajaan yang telah melupakan solidaritas sosial akan hancur.

Menurut peneliti, pemikiran yang cemerlang dari tokoh-tokoh Timur Tengah salah satunya Ibnu Khaldun penting untuk dikaji lebih dalam lagi. Pemikiran yang ia kemukakan lahir jauh sebelum tokoh-tokoh sosiolog kontemporer dari Barat lahir. Maka dari peneliti mencoba mengangkat konsep *ashabiyah* atau solidaritas sosial menjadi bahasan dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Analisis Pemikiran *Ashabiyah* Ibnu Khaldun Melalui Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis pemikiran *ashabiyah* Ibnu Khaldun menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti hendak menjelaskan analisis pemikiran *ashabiyah* Ibnu Khaldun menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti berharap akan banyak manfaat yang diperoleh oleh pembaca. Beberapa aspek-aspek antara lain :

Aspek Akademik :

- Sebagai acuan bagi para pembaca untuk menambah wawasannya mengenai pemikiran tokoh sosiologi pada abad pertengahan. Diharapkan dengan adanya skripsi, pembaca terkhususnya mahasiswa mampu mengembangkan dan mempopulerkan pemikiran dari tokoh sosiolog Timur-Tengah (Islam).

Manfaat Praktis :

- Peneliti selaku mahasiswa Sosiologi UTM, sangat berharap skripsi yang ditulis oleh peneliti dapat membuka ruang-ruang diskusi lebih lebar lagi di terutama diruang lingkup Sosiologi UTM.